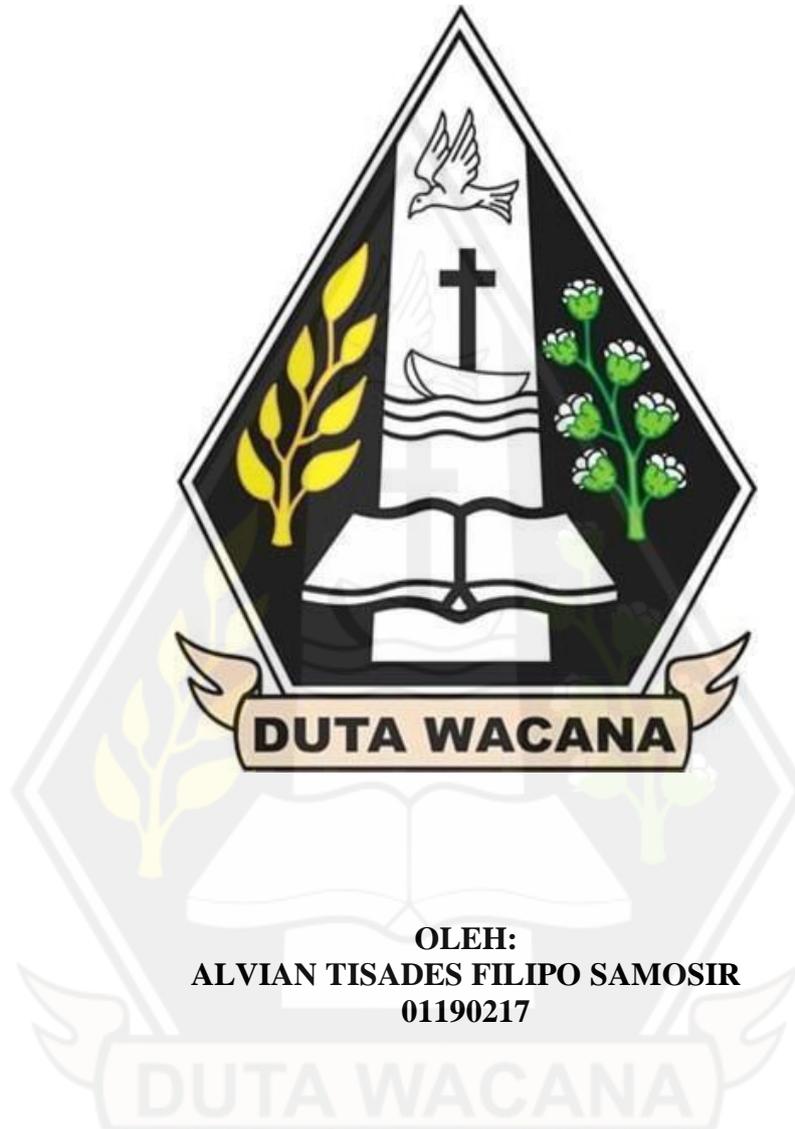


“APA BOLEH BUAT, AKU AKAN MERAWATNYA DI RUMAHKU”
Refleksi Spiritualitas Bunda Teresa dalam Upaya Mengkaji Relasi Kristen-Islam dalam Konteks Jemaat Gereja Kristen Jawa Plono

Dosen Pembimbing:
Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.



OLEH:
ALVIAN TISADES FILIPO SAMOSIR
01190217

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
DESEMBER 2024**

“APA BOLEH BUAT, AKU AKAN MERAWATNYA DI RUMAHKU”

REFLEKSI SPIRITUALITAS BUNDA TERESA DALAM UPAYA MENGAJARI RELASI
KRISTEN-ISLAM DALAM KONTEKS JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA PLONO

Oleh:

Alvian Tisades Filipino Samosir (01190217)



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvian Tisades Filipo Samosir
NIM : 01190217
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“APA BOLEH BUAT, AKU AKAN MERAWATNYA DI RUMAHKU”
Refleksi Spiritualitas Bunda Teresa dalam Upaya Mengkaji Relasi Kristen-Islam
dalam Konteks Jemaat Gereja Kristen Jawa Plono

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 31 Januari 2024

Yang menyatakan

(Alvian Tisades Filipo Samosir)

NIM.01190217

LEMBAR PENGESAHAN

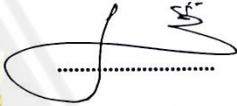
Skripsi dengan judul :
“APA BOLEH BUAT, AKU AKAN MERAWATNYA DI RUMAHKU”
Refleksi Spiritualitas Bunda Teresa dalam Upaya Mengkaji Relasi Kristen-Islam
dalam Konteks Jemaat Gereja Kristen Jawa Plono

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

ALVIAN TISADES FILIPO SAMOSIR

01190217

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 9 Januari 2024

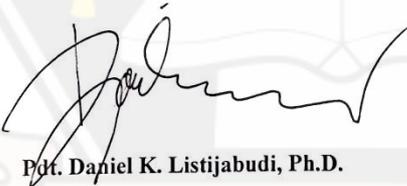
Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D. (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 9 Januari 2024

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Dekan


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.


Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alvian Tisades Filipo Samosir

NIM : 01190217

Judul Skripsi : **“APA BOLEH BUAT, AKU AKAN MERAWATNYA DI RUMAHKU” Refleksi Spiritualitas Bunda Teresa dalam Upaya Mengkaji Relasi Kristen-Islam dalam Konteks Jemaat Gereja Kristen Jawa Plono**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Januari 2024

Penulis,



Alvian Tisades Filipo Samosir

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan saya kekuatan, petunjuk, dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada sosok inspiratif, Mother Teresa, yang telah menjadi sumber inspirasi utama dalam penyusunan skripsi ini. Mother Teresa, seorang tokoh spiritual yang memancarkan cahaya kasih sayang dan pelayanan tanpa pamrih, telah menjadi teladan bagi banyak orang di seluruh dunia. Dengan penuh dedikasi, beliau mengabdikan hidupnya untuk melayani mereka yang paling terpinggirkan dan membutuhkan, menciptakan jejak spiritualitas yang mendalam dan memotivasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya.

Skripsi ini menggali lebih dalam tentang bagaimana dimensi spiritualitas Mother Teresa dalam merefleksikan relasi Kristen-Islam antara warga jemaat GKJ Plono dengan warga Plono. Melalui penelitian ini, saya berusaha memahami bagaimana nilai-nilai spiritualitas yang dianut oleh Mother Teresa memengaruhi tindakan pelayanannya dan bagaimana hal itu dapat menjadi inspirasi bagi kita dalam meningkatkan kualitas hidup dan pelayanan kepada sesama. Harapan saya, skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang spiritualitas Mother Teresa dan menginspirasi pembaca untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini saya mulai dari Pak Wahyu Nugroho selaku dosen pembimbing, yang selalu sabar menghadapi sifat dan sikap kekanak-kanakan saya selama masa pengerjaan. Kedua orang tua saya, Akdin Samosir dan juga Eva Juita Sri Murni Panjaitan, yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil kepada saya, bahkan tidak hanya selama masa pengerjaan skripsi. Kakak dan adik saya, Vanessa dan Ayub, yang juga selalu mendukung saya dari jauh. Kekasih hati saya, Louise, yang menjadi tempat berkeluh kesah dan membantu semua proses pengerjaan skripsi. Rekan sejawat, Eratio Sinalis, yang selalu memotivasi saya secara langsung, maupun tidak langsung. Tentunya juga GKJ Plono yang telah begitu baik untuk menerima saya yang bukan anggota jemaatnya dalam berproses di sana selama masa pengerjaan. Terakhir, untuk semua pihak yang mungkin belum saya cantumkan. Saya pribadi hanya bisa membalas semuanya dengan doa baik yang saya panjatkan kepada kalian.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas kita. Akhir kata, saya pribadi berdoa agar Tuhan selalu memberkati langkah-langkah kita dalam menerapkan nilai-nilai spiritualitas dalam hidup ini.

Yogyakarta, 5 Februari 2024

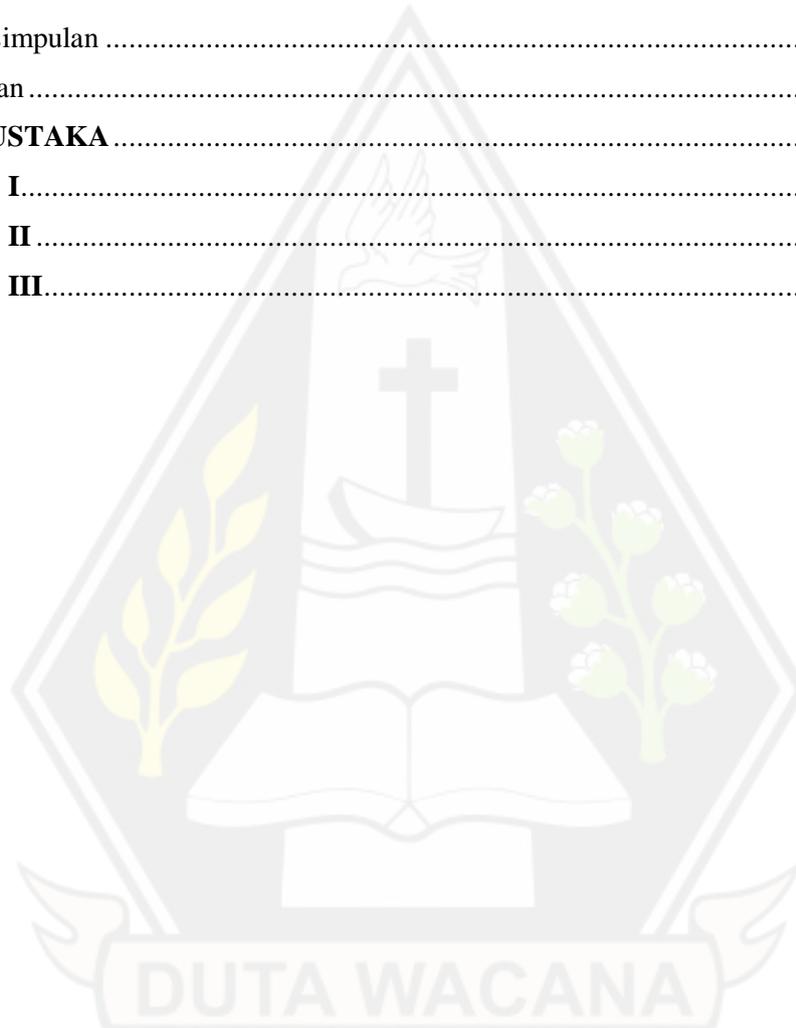
Alvian Tisades Filipo Samosir



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Batasan Penelitian	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB II: GAMBARAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF JEMAAT GKJ PLONO DALAM PENGALAMAN PERJUMPAAN KRISTEN-ISLAM	8
2.1 Konteks Jemaat GKJ Plono.....	8
2.2 Pengalaman Perjumpaan Jemaat dengan Islam.....	9
2.2.1 Pengalaman Perjumpaan dengan Islam Secara Umum	9
2.2.2 Pengalaman Ketika Adanya Keluarga yang Berpindah Agama	13
2.2.3 Citra Islam Berdasarkan Pengalaman Keluarga Berpindah Agama	16
2.3 Relasi dengan Masyarakat Islam di Plono	17
2.4 Kesimpulan	19
BAB III: RIWAYAT DAN PEMIKIRAN BUNDA TERESA	21
3.1 Biografi Bunda Teresa	21
3.1.1 Latar Belakang dan Spiritualitas Keluarga Bojaxhiu	21
3.1.2 Perjalanan Sebelum Menjadi Seorang Bunda Teresa	24
3.1.3 Sorotan Pelayanan Bunda Teresa Semasa Hidupnya	26
3.2 Cinta Bunda Teresa	27
3.3 Kajian Spiritualitas Bunda Teresa	29
3.3.1 Apa itu Spiritualitas?.....	29
3.3.2 Perjumpaan dengan “Liyen”	31
3.3.3 Menghidupi Perbedaan di tengah Penderitaan	32

3.4	Kesimpulan	35
BAB IV: REFLEKSI TEOLOGIS SPIRITUALITAS BUNDA TERESA DALAM MENJAWAB PENGALAMAN PERJUMPAAN KRISTEN-ISLAM DI PLONO		
4.1	Spiritualitas Cinta Bunda Teresa	36
4.1.1	Gajah di Pelupuk Mata Tak Tampak, Semut di Seberang Lautan Tampak	36
4.1.2	Orang Kristen Militan (?)	40
4.1.3	Cinta yang Mampu Menembus Batas-Batas Perbedaan Berwujud Penerimaan	43
4.2	Kesimpulan	45
BAB V: PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	47
5.2	Saran	48
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN I.....		
LAMPIRAN II.....		
LAMPIRAN III.....		



ABSTRAK

“APA BOLEH BUAT, AKU AKAN MERAWATNYA DI RUMAHKU”

Refleksi Spiritualitas Bunda Teresa dalam Upaya Mengkaji Relasi Kristen-Islam dalam Konteks Jemaat Gereja Kristen Jawa Plono

Oleh: Alvian Tisades Filipino Samosir (01190217)

Relasi antar agama merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam konteks kehidupan di Indonesia. Sebagai dua agama teratas menurut populasinya, umat Kristen dan Islam mengalami pasang-surut dalam menjalin relasi satu sama lain. Isu penting yang dialami jemaat GKJ Plono adalah isu perpindahan yang dilakukan pemuda-pemudi dalam gereja. Perpindahan agama yang terjadi sebagian besar dikarenakan tali pernikahan. Adanya perasaan bahwa kepemilikan diambil secara tiba-tiba. Fenomena seperti ini memengaruhi relasi dan juga citra umat Islam menurut jemaat GKJ Plono. Adanya pemikiran bahwa agama Islam tidak lebih baik dari agama yang jemaat anut, yakni Kristen. Dengan ini, spiritualitas Bunda Teresa menjadi jawaban atas krisis yang dialami jemaat. Spiritualitas Bunda Teresa mengajarkan tentang cinta kasih yang bukan eksklusif. Ia tidak pernah sekalipun memperdebatkan agama atau keyakinan orang yang hidup bersamanya. Dengan spiritualitas Bunda Teresa ini, pada akhirnya terwujud suatu penerimaan. Fenomena perpindahan agama adalah kejadian yang mengecewakan bagi jemaat namun bukan menjadi dasar bagi jemaat untuk membentuk suatu citra buruk terhadap umat Islam di desa Plono. Sudah seharusnya gereja menerapkan hospitalitas kepada masyarakat di sekitarnya karena bagaimanapun gereja hidup di dalamnya. Melalui pengalaman berelasi dengan umat Islam, jemaat menemukan wujud toleransi, serta bahwa relasi dan toleransi adalah hal yang rentan khususnya dalam kehidupan antar agama.

Kata Kunci: Agama, Kristen, Islam, Spiritualitas, Toleransi, Bunda Teresa, Penerimaan

Lain-lain:

x + 70 hal; 2024

21 (1990-2023)

ABSTRACT

**“WHAT CAN I DO, I WILL TAKE CARE OF THEM IN MY OWN HOUSE”
A Reflection based on Mother Teresa’s Spirituality in Efforts
to Study Christian-Islamic Relations in the Context of the Gereja Kristen Jawa Plono**

By: Alvian Tisades Filipino Samosir (01190217)

Relations between religions are unavoidable in the context of life in Indonesia. As the top two religions according to population, Christians and Muslims experience ups and downs in maintaining relations with each other. An important issue experienced by the GKJ Plono congregation is the issue of religion migration by young people of the church. Religion migration that occur are mostly due to marriage ties. There is this feeling that ownership was taken suddenly. This kind of phenomenon affects the relations and image of Muslims according to the GKJ Plono congregation. There is an idea that Islam is no better than the religion that the congregation adheres to, namely Christianity. With this, Mother Teresa's spirituality became the answer to the crisis experienced by the congregation. Mother Teresa's spirituality teaches about love that is not exclusive. She never once debated the religion or beliefs of the people she lived with and the ones she took care of. With Mother Teresa's spirituality, there is a realization of something that called *acceptance*. The phenomenon of religion migration is a disappointing event for the congregation but is not an excuse for the congregation to form a bad image of Muslims in Plono village. The church should apply hospitality to the community around it because the church itself lives in it. Through the experience of relating with Muslims, the congregation discovered the form of tolerance which is as fragile as the interfaith relationship life.

Keyword: Religion, Christian, Islam, Spirituality, Tolerance, Mother Teresa, Acceptance

Other:

x + 70 pages; 2024

21 (1990-2023)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gampang-gampang susah sepertinya adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan kata relasi dan kaitannya dengan kehidupan sosial. Melalui hal yang sangat sederhana kita dapat mulai menjalin suatu relasi, dan melalui hal yang sederhana pula relasi tersebut dapat retak. Ketika sudah dalam keadaan yang tidak baik, terkadang cukup sulit untuk memperbaikinya. Beberapa orang yang sedang menjalin relasi yang kurang baik pun kerap menyatakan bahwa relasi yang sudah dijalin sebelumnya telah terputus. Penulis pribadi meyakini bahwa ketika seorang manusia menjalin relasi dengan manusia lainnya, relasi tersebut tidak akan pernah bisa dihapuskan atau dihilangkan. Yang ada hanyalah kondisi relasi yang baik atau buruk. Relasi antar manusia adalah kebutuhan esensial yang pasti dan harus dimiliki manusia dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen, kerap kali kita menganggap bahwa hubungan atau relasi kita dengan Tuhan sebagai suatu hal yang terpisah dengan relasi kita dengan manusia lainnya. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa tujuan hidup seorang Kristen adalah untuk hidup berdampingan dengan Tuhan, dengan cara beribadah secara seremonial di gereja maupun di tempat lainnya. Kemudian kita akan beranggapan bahwa setelah kita melaksanakan hal tersebut maka kita sudah menjadi seorang Kristen yang benar karena menjalankan perintah Tuhan untuk beribadah.

Penulis meyakini setiap umat Kristen tentunya mengetahui bahwa Tuhan sendiri telah memerintahkan kita untuk menjalin relasi yang baik antar sesama manusia, namun dalam pelaksanaannya, Penulis kerap mendapati pihak yang sepertinya salah tafsir terhadap hal tersebut. Banyak orang yang kemudian hanya berupaya untuk menjalin relasi yang baik dengan orang lain yang menganut agama yang sama dengannya saja. Pihak-pihak tersebut akan berpikiran bahwa yang terpenting adalah mereka tidak merugikan orang yang tidak menganut agama yang sama dengan mereka dan mereka tidak berkewajiban untuk menjalin relasi yang baik dengan orang-orang non-Kristen. Fenomena seperti ini juga terjadi pada umat beragama lain, yang semakin berkembang dan menyebabkan timbulnya persepsi bahwa identitas agama merupakan dasar dari relasi yang baik.

Pada dasarnya, Tuhan sendiri menghadirkan kepelbagaian di tengah-tengah umat manusia. Seorang manusia tidak akan sama dengan manusia lainnya meskipun mereka sepasang kembar. Setiap manusia memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda akan membentuk

keyakinan, prinsip, cita-cita, moralitas, gaya hidup yang berbeda-beda pula. Sering kali kepelbagaian ini sulit diterima karena rasanya tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dihidupi. Inilah yang menimbulkan eksklusivitas yang membuat sekelompok orang hanya mengasihi dan mau berelasi dengan orang-orang yang sepemikiran dan sekeyakinan dengannya. Kepelbagaian seharusnya dipandang sebagai hal yang memperkaya satu dengan yang lainnya bukannya sebagai jurang pemisah antar manusia.

Masalah yang lebih buruk pun muncul sebagai akibat dari tertanamnya persepsi kurang baik tersebut di tengah-tengah masyarakat. Relasi yang tidak baik antara penganut agama yang satu dengan yang lain menyebabkan komunikasi antar umat beragama pun tentunya menjadi lebih sedikit. Kurangnya komunikasi menyebabkan penilaian atau gagasan tentang mereka yang menganut agama berbeda dengan kita menjadi subjektif dan dapat berujung pada tindakan diskriminatif terhadap mereka yang memiliki identitas agama berbeda. Hal ini dapat menjadi semakin runyam ketika permasalahan antar individu berkembang menjadi permasalahan antar kelompok akibat satu dan lain hal.

Bila melihat ke belakang, beberapa konflik antar komunitas agama di Indonesia yang mungkin masih sangat membekas dalam benak Penulis adalah konflik antara umat Islam dan Kristen di Aceh pada tahun 2015 karena keinginan demonstran dari kubu Islam di Aceh untuk membongkar beberapa gereja di Aceh, kemudian konflik antara orang Kristen dan Islam di Poso pada tahun 2000, kerusuhan di Tanjung Balai antara umat Islam dan Buddha pada Juli 2016, dan juga konflik antara umat kristen (Persekutuan Gereja-Gereja di Kabupaten Jayapura) dan umat Islam di Papua karena tuntutan PGGJ terkait tingginya menara Masjid Al-Aqsha Sentani yang dibangun terlalu tinggi pada tahun 2018¹.

Terlepas dari kasus-kasus besar yang sempat ramai tersebut, tentunya kita juga sering menemui konflik-konflik besar maupun kecil lainnya antar umat beragama, entah itu kasus yang tersorot oleh media maupun tidak. Kebanyakan dari kasus yang terjadi melibatkan Kristen dan Islam sebagai aktor utamanya. Konflik tersebut kemudian dapat berimbas pada munculnya wajah baru yang seolah merepresentasikan kredibilitas dan identitas dari sebuah komunitas agama, kemudian menjadi semakin buruk karena dapat menjaga keawetan dari sebuah rantai kebencian.

Kehadiran agama memang dapat dikatakan sebagai sebuah hal yang membingungkan. Mengutip Max Weber, Peter Beyer menjelaskan bahwa akan sulit untuk mendefinisikan agama

¹ Samala Mahadi, "5 Konflik Agama Paling Panas di Indonesia. Kontroversial!," *99 Berita Properti*, <https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/> (diakses pada 12 Februari 2023, pukul 17.52).

secara tepat, karena kenyataannya konsepsi sebuah agama sendiri adalah hasil utama dari sebuah analisis dan bukan sesuatu yang didefinisikan sedari awal². Hal ini yang kemudian memberikan ruang bagi individu maupun kelompok tertentu untuk memanfaatkannya sebagai batu loncatan bagi mereka dalam mencapai kepentingannya masing-masing. Dalam konteks akademis, istilah dari tindakan tersebut adalah “Politik identitas”, yang menunjuk pada strategi mobilisasi politik yang berfokus pada satu aspek tertentu dari identitas masyarakat³.

Pertarungan agama dan atas nama agama menggiring kita pada suatu masalah penting yang dapat berdampak pada banyak aspek di dalam kehidupan kita⁴. Pada akhirnya, akan menjadi sulit untuk memahami kombinasi kekuatan dan ketidakjelasan dalam agama, realitasnya yang tak terbantahkan bersama dengan ambiguitasnya, berikut dengan orang-orang yang memanfaatkan berbagai hal tersebut. Kesulitan ini terjadi karena politik identitas keagamaan cenderung konfrontatif, di mana oknum tertentu yang melakukannya akan menggambarkan pihak dari agama lain yang dianggap sebagai oposisi sebagai ancaman atau musuh⁵.

Kurangnya penerimaan akan keyakinan yang berbeda antar umat manusia merupakan latar belakang terjadinya konflik antar pemeluk agama. Penerimaan menjadi kunci utama dalam menghadapi pluralitas, khususnya di negara majemuk seperti Indonesia. Penerimaan yang dimaksud bukanlah penerimaan yang hanya sebagai kiasan maupun formalitas, melainkan penerimaan yang bersifat hakiki.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis ingin menggali lebih lanjut terkait cara dari sebuah komunitas agama dalam melihat agama lain serta pengaruh terhadap kehidupan dan relasi mereka dengan orang dari agama lain tersebut. Dalam hal ini, Penulis akan melakukan penelitian terhadap perjumpaan antara umat Kristen dan Muslim. Penulis memilih jemaat Gereja Kristen Jawa Plono yang selanjutnya akan disingkat GKJ Plono, yang berada di Plono Timur, Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena Penulis mendapati sebuah gambaran relasi yang unik antara penganut agama Kristen dan Islam di daerah Plono. Meskipun keduanya saling hidup berdampingan, namun jemaat GKJ Plono terlihat tengah mencoba untuk menghindari interaksi dengan penganut agama Islam

² Peter Beyer, *Religions in Global Society* (London; New York: Routledge, 2006), 4.

³ Oddbjørn Leirvik, *Interreligious Studies: A Relational Approach to Religious Activism and the Study of Religion* (New York: Bloomsbury, 2014), 53.

⁴ Beyer, “*Religions in global society*”, 8.

⁵ Leirvik, “*Interreligious Studies*”, 54.

yang ada di Plono. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa anggota jemaat GKJ Plono yang pindah agama karena menikah dengan penganut agama Islam.

Melalui pra-penelitian yang Penulis lakukan, penulis menemukan bahwa adanya beberapa jemaat yang pindah agama tersebut membuat perasaan dari anggota jemaat GKJ Plono yang memiliki relasi tertentu dengan mereka bercampur aduk antara benci dan takut terhadap orang-orang Islam yang ada di sekitar. Perasaan benci karena mereka merasa kehilangan orang-orang terdekat dan perasaan takut karena jemaat GKJ Plono yang jumlahnya sedikit akan semakin berkurang karena tidak adanya regenerasi jemaat. Jemaat juga menyadari bahwa GKJ Plono adalah gereja yang berada di desa, sehingga kemungkinan untuk jemaat dari luar kota bergabung menjadi salah satu anggota jemaat mereka sangatlah kecil. Situasi yang dialami oleh GKJ Plono mungkin dianggap sebagai krisis oleh jemaat-jemaatnya, namun bila kita mencoba melihat dari sudut pandang lain, pihak penganut agama Islam di Plono juga sedang dalam situasi krisis. Krisis yang terjadi pada mereka ialah lahirnya gambar atau citra yang buruk terhadap kelompok mereka hal yang dilakukan oleh segelintir orang di dalamnya.

Ketika Penulis membayangkan situasi krisis yang sedang dihadapi oleh GKJ Plono, terlintas dalam benak penulis tentang salah seorang tokoh yang dipanggil “*Mother*” atau Bunda oleh dunia. Panggilan yang muncul, bukan karena beliau memiliki keturunan biologis yang banyak, melainkan karena pelayanannya yang besar terhadap kaum papa dunia. Beliau adalah Agnes Gonxha Bojaxhiu atau yang kerap disapa sebagai Bunda Teresa. Seorang Biarawati yang mengabdikan dirinya di jalan agama sejak usia 17 tahun, melalui ordo *Sisters of Loretto* yang berada di India. Pada tahun 1948, Bunda Teresa memperoleh izin dari Vatikan untuk meninggalkan ordo *Sisters of Loretto* dan menjadi seorang biarawati merdeka yang melakukan pelayanan di salah satu daerah bernama Kalkuta. Kalkuta adalah wilayah kecil India yang mengalami krisis kemanusiaan sebagai dampak dari berbagai peristiwa, mulai dari kemiskinan hingga perang. Pelayanan yang dilakukan oleh Bunda Teresa sebagai seorang biarawati merdeka ini berada di bawah pengawasan Uskup Agung Kalkuta.⁶

Spiritualitas Cinta Bunda Teresa adalah alasan utama yang membuat penulis kian tertarik untuk menjadikan tokoh ini sebagai acuan untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada. Secara singkat, spiritualitas Bunda Teresa berorientasi pada kecintaannya terhadap Tuhan yang sudah lebih dahulu mencintainya. Beliau pun merespon hal tersebut dengan mencintai Tuhan melalui pelayanan terhadap orang-orang miskin dan penderita kusta. Mereka yang miskin dan

⁶ Farida Anna, *Keharuman Cinta: Mother Teresa*, 1 ed. (Jakarta: Penerbit New Agogos, 2012), 41–42.

menderita kusta kerap terpinggirkan dari tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena setiap orang pada masa itu lebih mementingkan diri mereka sendiri yang dianggap sedang tidak dalam keadaan yang baik-baik saja pula. Ketidakpedulian yang ada ini sampai pada titik krisis kemanusiaan, di mana tiap orang sudah terbiasa untuk melihat dan membiarkan orang sekarat di pinggir jalan, bahkan hingga orang sekarat itu meninggal dan membusuk.⁷

Kehadiran spiritualitas cinta kasih yang ditunjukkan oleh Bunda Teresa melalui tindakan dan juga perkataannya tidak hanya menerapkan kasih dan kepedulian, tetapi juga sebuah penerimaan. Di tengah perbedaan keyakinan di Desa Plono, gereja diharapkan menerima kehadiran yang liyan, sesuatu yang sangat berbeda dari identitas agama jemaatnya. Situasi krisis yang sedang dihadapi oleh GKJ Plono tidaklah sama dengan apa yang pernah terjadi dalam pelayanan Bunda Teresa. Kendati demikian, penulis melihat bahwa kedua kasus sama-sama berkaitan dengan krisis cinta. Dengan demikian, penulis akan berupaya untuk membedah keduanya, dengan harapan spiritualitas Bunda Teresa dapat membaca kasus atau permasalahan yang terjadi di GKJ Plono.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Seperti apa citra Islam menurut jemaat GKJ Plono, khususnya bagi mereka yang anggota keluarganya berpindah agama?
- b. Bagaimana relasi antara beberapa jemaat GKJ Plono dengan masyarakat beragama Islam di sana, khususnya bagi jemaat yang anggota keluarganya berpindah agama?
- c. Bagaimana refleksi spiritualitas Bunda Teresa dapat membantu menguatkan relasi Kristen-Islam di Plono?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni pertama, Penulis ingin melihat, lalu mencoba mendeskripsikan bagaimana hubungan antar umat beragama di Indonesia masa kini, khususnya relasi Kristen-Islam yang terlihat seperti aktor utama dalam berbagai konflik antar umat beragama di Indonesia. Kedua, untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran Islam yang muncul dari kalangan Kristen di Plono beserta dampak bagi relasi Kristen-Islam di sana. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa suatu cara pandang dapat berdampak cukup besar dalam konteks kehidupan masa kini, terutama bila dikaitkan dengan relasi antar individu maupun kelompok. Terakhir, Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teologis yang akan memperkaya

⁷ Anna, "Keharuman Cinta", 19.

wawasan kita, dan berguna dalam upaya membangun relasi yang harmonis antar umat beragama di Indonesia, juga dunia.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis memfokuskan untuk memperoleh data dari jemaat GKJ Plono yang memiliki pengalaman yang berkaitan dengan perpindahan agama khususnya di dalam keluarga. Selain itu, Penulis juga mewawancarai beberapa majelis gereja yang bersangkutan untuk melihat bagaimana cara pandang gereja terhadap fenomena perpindahan agama dan seperti apa aksi gereja terhadap fenomena tersebut. Juga, Penulis berniat mengumpulkan pengalaman dari beberapa jemaat GKJ Plono yang sebelumnya memeluk agama Islam. Melalui klasifikasi ini, Penulis ingin melihat sebagian kecil dari pandangan jemaat GKJ Plono terhadap realitas relasi Kristen-Islam di Plono.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian, Penulis akan melakukan pengamatan partisipatif dan juga penelitian lapangan dalam bentuk wawancara secara langsung terhadap beberapa warga jemaat GKJ Plono. Pemilihan responden wawancara akan dilakukan dengan dua pembagian, jemaat yang memiliki keluarga yang berpindah agama dan para majelis setempat yang mewakili pandangan gereja terhadap fenomena perpindahan agama. Pertanyaan wawancara akan terfokus pada gambaran Islam bagi responden dan pemahaman responden terkait pluralitas agama di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi akan Penulis kerjakan dalam susunan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bagian ini, Penulis akan memaparkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, judul skripsi yang diajukan, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika Penulisan, serta teori yang ingin Penulis usulkan.

Bab 2: Gambaran Islam menurut Perspektif Jemaat GKJ Plono dalam Pengalaman Perjumpaan Kristen-Islam

Dalam bagian ini, Penulis akan memaparkan uraian hasil wawancara yang Penulis lakukan terhadap beberapa anggota jemaat GKJ Plono terkait citra Islam menurut perspektif jemaat, berikut pengalaman jemaat dalam berelasi dengan warga Desa Plono yang beragama Islam.

Bab 3: Riwayat dan Pemikiran Bunda Teresa

Dalam bagian ini, Penulis akan menjabarkan seputar riwayat hidup Bunda Teresa, pemikiran Bunda Teresa serta beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Bunda Teresa, berikut dengan dampak pemikiran tersebut.

Bab 4: Refleksi Teologis Spiritualitas Bunda Teresa dalam Menjawab Pengalaman Perjumpaan Kristen-Islam di Plono

Dalam bagian ini, Penulis akan memberikan beberapa analisis terhadap spiritualitas Bunda Teresa, kemudian mendialogkannya dengan isu perpindahan agama yang dilakukan oleh muda-mudi GKJ Plono.

Bab 5: Penutup

Dalam bagian ini, Penulis akan memberikan kesimpulan dan saran atas seluruh temuan selama Penulisan skripsi ini.



BAB V PENUTUP

Setelah melakukan penelitian di Desa Plono terhadap jemaat GKJ Plono mengenai hubungan umat Kristen-Islam dan juga analisis-analisis yang Penulis lakukan dengan menggunakan konsep spiritualitas Bunda Teresa, Penulis ingin melihat apakah pertanyaan penelitian yang diajukan di bab pertama dapat terjawab melalui temuan sepanjang Penulisan. Jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut akan menjadi suatu kesimpulan besar di dalam tulisan ini. Di bagian akhir, Penulis akan menuliskan saran atau masukan yang ditujukan bagi warga jemaat GKJ Plono dan pembaca lainnya. Sekiranya dapat membantu pembaca dalam hidup berdampingan dalam keberagaman, juga dalam penelitian-penelitian di masa depan.

5.1 Kesimpulan

Jemaat GKJ Plono yang menjadi narasumber wawancara memiliki gagasan-gagasan yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak lebih baik bila dibandingkan dengan agama yang mereka anut. Citra kurang baik yang menganggap agama Islam hanya mementingkan kuantitas penganutnya berlandaskan pada eksklusivitas warga jemaat yang semakin diperkuat dengan adanya fenomena perpindahan agama yang dilakukan oleh warga jemaat GKJ Plono yang berusia muda. Islam yang awalnya dilihat sebagai agama yang kurang baik dibanding Kristen karena jauh dari Tuhan (Agama Kristen), kemudian dilihat menjadi agama yang bersifat menjerumuskan orang-orang Kristen oleh sebagian warga jemaat.

Seperti yang diutarakan beberapa narasumber, mereka mengakui bahwasanya relasi mereka dengan masyarakat Islam di Desa Plono terjalin baik dalam berbagai situasi. Namun, bila mengingat fenomena perpindahan agama yang dilakukan beberapa jemaat GKJ Plono, relasi baik dengan pemeluk Islam di Desa Plono dapat berubah ke arah sebaliknya. Kerentanan relasi ini memang cukup mengkhawatirkan bagi sebagian jemaat GKJ Plono karena kemungkinan regenerasi jemaat GKJ Plono dan seperti apa keberlangsungan kehidupan gereja di masa depan dapat terancam.

Dengan fenomena yang beredar di Desa Plono, spiritualitas Bunda Teresa menjadi jawaban dan respon yang tepat dalam menangani relasi GKJ Plono dengan umat Islam di Desa Plono. Unsur utama dari spiritualitas Bunda Teresa adalah cinta kasih. Cinta dan kasih yang diberikan Bunda Teresa kepada sesamanya manusia bukanlah cinta yang eksklusif. Bunda Teresa tidak pernah sekalipun memperdebatkan keyakinan seseorang yang ditolongnya. Penerimaan ini yang menjadikan Bunda Teresa teguh dalam spiritualitasnya untuk menolong sesamanya

manusia. Dikaitkan dengan konteks GKJ Plono, Bunda Teresa memberikan jawaban tentang bagaimana seharusnya gereja memperlakukan umat Islam di sekitar. Perpindahan agama yang dilakukan oleh seorang jemaat adalah murni keputusan dan jalan hidup yang diingini jemaat itu dengan penuh kesadaran. Sama seperti Bunda Teresa, gereja diajak untuk melihat orang-orang yang berbeda daripadanya dengan penuh cinta kasih karena gambaran Allah pun nyata melalui gambaran umat Islam di Desa Plono. Penerimaan Bunda Teresa merupakan teladan yang tepat sebagai respon terhadap fenomena agama yang terjadi di Desa Plono, karena Bunda Teresa mengajarkan bahwa siapapun orangnya, mereka berhak mendapatkan manifestasi cinta dan kasih Allah di dunia ini.

5.2 Saran

Hidup berdampingan dengan individu atau kelompok yang memiliki identitas yang berbeda dengan kita memang bukan hal yang mudah, terlebih jika kita memiliki masalah personal dengan individu atau kelompok tersebut. Memaafkan juga bukan hal yang mudah, terlebih memaafkan orang yang identitasnya berbeda dari kita. Identitas dan relasi adalah hal yang rentan, namun melalui kerentanan ini kita dapat belajar banyak hal. Hal yang Penulis pribadi pelajari selama penelitian terhadap kehidupan jemaat dan juga pemikiran Bunda Teresa adalah bagaimana memahami cinta yang kita peroleh dari Allah dapat membantu kita dalam proses membangun relasi yang baik dengan orang di sekitar kita, tanpa terkecuali. Penulis berharap hal ini juga akan membantu pembaca dalam menjalin relasi dengan lebih baik dalam kehidupannya. Proses ini tidak bisa, juga tidak perlu dimulai dengan langkah besar, cukup dengan mencintai orang-orang terdekat.

Tentunya akan ada kendala dalam proses tersebut. Mungkin perasaan-perasaan yang kita sampaikan tidak terbalaskan atau direspon dengan baik. Hal ini yang memungkinkan munculnya rasa jenuh dalam mencintai dan mengasihi sesama. Penulis berharap kita semua dapat melewati fase itu ketika menemuinya, sehingga proses menebar cinta yang kita lakukan dapat berlangsung dengan baik. Terkait regenerasi jemaat yang mungkin terhambat oleh berbagai problematika yang hadir di tengah-tengah kehidupan berjemaat, Penulis percaya dengan memfokuskan peningkatan kapasitas sebagai orang Kristen pada kaum anak dan remaja, GKJ Plono akan mampu meregenerasi anggota jemaat dengan lebih baik lagi di masa mendatang. Proses ini tidak akan selesai dalam kurun waktu yang singkat, tetapi bila warga jemaat melakukannya dengan cinta sepenuh hati maka proses tersebut tidak akan terasa berat dan lama. Bila kita terus-menerus memberikan penilaian negatif, kita justru akan dirugikan. Waktu tersebut seharusnya bisa kita gunakan untuk peningkatan kapasitas. Selain itu, sebelum

kita melayangkan gagasan-gagasan tertentu yang bersifat negatif kepada individu maupun kelompok tertentu, ada baiknya kita mencoba menempatkan diri pada posisi individu atau kelompok yang menerima citra tersebut. Tentu tidak akan menyenangkan apabila kita berada di posisi tersebut.

Bagi pembaca yang mungkin akan melakukan penelitian yang relevan di masa depan, Penulis menyadari bahwa penelitian dalam tulisan ini diliputi oleh berbagai kekurangan. Disamping kekurangan yang ada ini, Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi acuan yang membantu mempermudah penelitian-penelitian berikutnya. Pada penelitian berikutnya, Penulis berharap subjek dan data yang digunakan dapat lebih variatif, sehingga dapat memperkaya pengetahuan seluruh pembaca, juga memotivasi pembaca untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diperjuangkan di dalamnya. Penelitian terkait studi agama-agama akan terus berkembang, karena keberagaman yang ada di depan mata kita adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Untuk itu, kita juga dituntut untuk berpikir sejalan dengan dinamika tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizki. "EMPATI SEBAGAI DASAR KEPERIBADIAN KONSELOR." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 1, no. 1 (August 5, 2019): 56–58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>.
- Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?," 2, 2 (2016): 67–73.
- Anna, Farida. *Keharuman Cinta: Mother Teresa*. 1st ed. Jakarta: Penerbit New Agogos, 2012.
- Ashadi, Andri. "TOLERANSI DAN MILITAN: POLITIK RELASI ANTARAGAMA SISWA MUSLIM DI KOTA PADANG," 2, 16 (July 2020): 228–50.
- Banawiratma, Johannes B. *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Beyer, Peter. *Religions in Global Society*. London ; New York: Routledge, 2006.
- Bria, Meliana Hoar, and Agustinus Supriyadi. "Pelayanan Bunda Teresa Kepada Kaum Lemah Sebagai Inspirasi Bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini," 6, 11 (2006): 31–41.
- Cannon, Dale S. *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*. Belmont, Calif: Wadsworth Pub, 1996.
- Effendi, Irmansyah. *Spiritualitas: makna, perjalanan yang telah dilalui, dan jalan yang sebenarnya*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Gonzales-Balado, Jose Luis. IN MY OWN WORDS: The Words of Mother Teresa, 2002.
- Greene, Meg. *Mother Teresa: A Biography*. Greenwood Biographies. Westport, Conn: Greenwood Press, 2004.
- "Mother Teresa". diakses pada 12 September 2023, pukul 00.03. <https://www.nybooks.com/articles/1996/12/19/mother-teresa/>.
- Hutahaean, Hasahatan. "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model." *KURIOS*, 2, 6 (Oktober 2020): 255–70.
- Leirvik, Oddbjørn. *Interreligious Studies: A Relational Approach to Religious Activism and the Study of Religion*. New York: Bloomsbury, 2014.
- Lindawati, Chong. dkk. "Membangun Kesadaran Misi Multikultural: Studi Kasus Pertimbangan Orang Tua Dalam Pemilihan Sekolah Anak" 8, 1 (Oktober 2023): 49–50.
- Listijabudi, Daniel K. "Perjumpaan dan Dialog dengan 'Liyan' dalam Alkitab," dalam *Seri Studi Intensif tentang Kristen-Islam (SITKI) BELAJAR DARI PERBEDAAN DAN SALING MEMPERKAYA*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.

Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "HOSPITALITAS KRISTEN DAN TANTANGANNYA DI TENGAH PANDEMI COVID-19." *Harmoni* 19, no. 1 (October 28, 2020): 67–84. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.426>.

Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme," 1, 5 (Mei 2016).

Samala Mahadi. "5 Konflik Agama Paling Panas di Indonesia. Kontroversial!" *99 Berita Properti*. diakses pada 12 Februari 2023, pukul 17.52.

<https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/>.

Setiawan, Mohamad Nur Kholis, dkk. *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen*. Cet. 1 Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.

